

## **Makna Kesuburan dalam Mitos Dewi Sri dan Dewi Laksmi: Kajian Sastra Bandingan**

**Orinta Ardhani<sup>1,3</sup>, Wafa Nabila Rusman<sup>2</sup>, Dwi Susanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Ilmu Budaya,  
Universitas Sebelas Maret

Email: <sup>1</sup>orintaardhani12@student.uns.ac.id, <sup>2</sup>wafanus@student.uns.ac.id,  
<sup>3</sup>dwisusanto@staff.uns.ac.id

Submit: 20-12-2021, Revisi: 18-09-2022. Terbit: 28-10-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i2.57599

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan unsur pembangun cerita Dewi Sri dan Dewi Laksmi serta makna simbol kesuburan yang melekat pada sosok Dewi Sri dari kepercayaan masyarakat Nusantara dan Dewi Lakshmi dari India. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif. Dengan pendekatan sastra bandingan, metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Objek kajian dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Dewi Sri dan Dewi Lakshmi beserta struktur pembangunnya.. Objek material dalam penelitian adalah ini cerita rakyat Nyi Pohaci dari Indonesia dan Dewi Lakshmi dari India, sedangkan objek formal penelitian ini adalah gagasan-gagasan berkaitan dengan makna kesuburan yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut. Teknik interpretasi data dilakukan melalui tahapan (1) membaca sumber data; (2) mencatat dan memberi simbol data; dan (3) membandingkan data. Adapun temuan dalam penelitian bahwa Dewi Sri lebih dihubungkan dengan sektor pertanian dalam hal ini berkaitan dengan tradisi masyarakat yang agraris, dan Dewi Laksmi erat kaitannya dengan kesuburan reproduksi dan kekayaan.

**Kata Kunci :** mitos, Dewi Sri, Dewi Laksmi, sastra bandingan, kesuburan

## ***FERTILITY IN THE MYTH OF DEWI SRI AND DEWI LAKSMI: COMPARATIVE LITERATURE ANALYSIS***

**Abstract:** This research was conducted to describe the differences and similarities in the building blocks of the stories of Dewi Sri and Dewi Lakshmi and the meaning of the symbol of fertility attached to the figure of Dewi Sri from the beliefs of the people of the Archipelago and Dewi Lakshmi from India. This research is a qualitative type research. With a comparative literature approach, the method used is descriptive comparative. The object of study in this study is the folklore of Dewi Sri and Dewi Lakshmi and their building structures. The material objects in this study are the folklore of Nyi Pohaci from Indonesia and Dewi Lakshmi from India, while the formal objects of this research are ideas related to the core meaning contained in the two folktales. The data interpretation technique is carried out through the stages of (1) reading the data source; (2) record and provide symbol data; and (3) compare data. The findings in this study are as follows. First, in terms of story building elements, the stories of Dewi Sri and Dewi Laksmi have more differences. Second, Dewi Sri is more associated with the agricultural sector in this case related to the traditions of an agrarian society, while Dewi Laksmi is closely related to reproductive fertility and wealth.

**Keyword:** myth, Goddess Sri, Goddess Laksmi, comparative literature, fertility

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat berkembang di kalangan masyarakat kolektif yang diwariskan secara turun temurun sehingga cerita rakyat menjadi sebuah ikon atau ciri khas setiap bangsa dengan budaya yang dimilikinya (Dahal & Bhatta, 2021). Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media literasi maupun hiburan yang dapat mentransmisikan nilai-nilai yang persebarannya dilakukan secara lisan karena pada masa lalu masyarakat belum melek huruf (Peow, 2015; Sumarwati., Sukarno., & Anindyarini, 2021). Dengan demikian, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media pendidikan, termasuk mengajarkan mengenai konstruksi gender, feminitas, maskulinitas serta peran gender (Nenola, 1999)

Salah satu cerita rakyat dengan mengangkat tokoh utama perempuan yang sangat populer pada masyarakat Jawa adalah mitos Dewi Sri yang dipercaya berkaitan dengan asal-usul pangan dan dipandang sebagai dewi kesuburan (Sudardi, Murtini, & Widayastuti, 2016). Dalam hal ini, mitos merupakan salah satu bagian dari cerita rakyat, mengisahkan tentang kehidupan manusia dengan relasinya pada Tuhan atau setengah Tuhan. Pengkultusan Dewi Sri sebagai Dewi Padi perlambang kesuburan pertanian melekat dengan tradisi agraris Nusantara. Dewi Sri memiliki

beragam sebutan di berbagai daerah, diantaranya Dewi Sri di Jawa Tengah, Sang Hyang Pohaci di Jawa Barat, di Madura dikenal dengan Ratna Dumilah, serta Rambut Sedhana, Dewi Ayu Manik Galih dari Bali dan masih banyak lagi.

Sementara itu, bagi masyarakat India, dalam agama Hindu, Dewi Laksmi dipandang sebagai dewi pemelihara alam semesta perlambang kekayaan, kesuburan, keberuntungan, dan kecantikan. Dalam kitab Purana dijelaskan bahwa dia merupakan shakti atau pasangan dari Dewa Wishnu. Dalam beberapa reinkarnasi Dewa Wihsnu, Dewi Laksmi turut menjelma menjadi Sita (saat Wishnu menjelma menjadi Rama), dan menjelma sebagai Rukmini (Wishnu menjelma sebagai Khrisna) (Arniati, 2007).

Meskipun terdapat perbedaan letak geografis, kedua figur Dewi ini sama-sama dikultuskan sebagai sosok dewi pengayom, pemberi perlindungan, dan simbol kesuburan. Di Nusantara, Dewi Sri diidentikan dengan tradisi pertanian masyarakat agraris terutama tanaman padi sehingga dijuluki sebagai Dewi Padi. Adapun Dewi Laksmi identik sebagai pelindung alam semesta, pemberi kekayaan, serta kesuburan yang berkaitan dengan kewanitaan. Perbedaan penyimbolan tersebut, tentu didasari oleh adanya perbedaan-perbedaan karakteristik antara keduanya. Akan tetapi, berdasarkan

telaah peneliti terhadap artikel dan laporan para peneliti, belum ditemukan kajian yang membandingkan yang mengambil cerita rakyat Dewi Sri dan Dewi Lakshmi sebagai objek penelitian, termasuk dalam perspektif sastra bandingan. Padahal kajian yang membandingkan kedua mitos tersebut berguna bagi pelurusan makna kesuburan pada kedua tokoh tersebut yang selama ini sering disamakan.

Sastra bandingan adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra. Ide tentang sastra bandingan telah dikemukakan di Benua Eropa oleh artikel yang diterbitkan Sante-Beuve pada tahun 1968. Dijelaskan dalam artikelnya, studi mengenai sastra bandingan telah lahir pada awal abad ke-19 di Perancis. Damono (2005) menyatakan bahwa sastra bandingan tidak hanya sekedar membandingkan dua sastra dari dua bangsa atau negara yang berbeda, tetapi sastra bandingan juga merupakan metode guna memperluas pendekatan terhadap sastra suatu bangsa. Hal serupa diungkapkan oleh Basnett (1993: 1) bahwa sastra bandingan ialah studi teks lintas budaya, antardisiplin, dan memiliki kaitan dengan pola hubungan dalam kesastraan lintas ruang dan waktu. Sejalan dengan pendapat Basnet, dalam kajian sastra bandingan setidaknya terdapat dua objek karya sastra yang dibandingkan, yakni keduanya memiliki latar belakang yang berbeda.

Menurut Endraswara (2011) yang menjadi fokus penelitian sastra bandingan adalah perbedaan dan persamaan karya sastra yang dibandingkan. Berdasarkan telaah yang dilakukan peneliti terhadap beberapa hasil penelitian sastra bandingan memang terfokus pada kedua hal tersebut terhadap objek karya sastra yang beragam.

*Pertama*, penelitian Kurnianto (2016) membahas mengenai persamaan dan perbedaan struktur cerita rakyat Malin Kundang dan cerita Dampu Awang. Perbandingan ini melahirkan temuan persamaan unsur intrinsik cerita. Kedua cerita rakyat ini memiliki pola pengembangan alur dongeng yang sama, dimulai dari pengenalan, timbulnya masalah atau konflik, klimaks hingga menuju antiklimaks. Dari segi tokoh juga memperlihatkan persamaan, yakni sama-sama merupakan anak yatim dari strata sosial rendah. Telaah ini juga menemukan perbedaan dari struktur cerita rakyat Malin Kundang dan Dampu Awang, yang terletak pada pengenalan tokoh semasa masih kanak-kanak. Latar yang digunakan dalam akhir cerita juga ditemukan perbedaan. Bila di akhir kisah Malin Kundang yang menolak kehadiran sang ibu karena ibunya seorang wanita miskin lalu dikutuk menjadi batu. Sedangkan Dampu Awang di akhir hidupnya dikutuk menjadi seekor burung Elang (Kurnianto, 2016).

Kedua, penelitian sastra bandingan yang dilakukan Andalas (2018) menemukan bahwa terdapat kesamaan kedudukan cerita dan relasinya terhadap tradisi yang berkembang di Nusantara pada mitos Dewi Sri dan Putri Mandalika. Kesamaan mengenai konsep kedua folk dalam melihat kedudukan tokoh dalam cerita sebagai figur wanita yang memberi perlindungan, berkah, kesuburan dan keselamatan bagi masyarakat yang mempercayainya. Sehingga timbul upaya penghormatan yang terwujud dalam upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat.

*Ketiga*, Setyorini (2020) dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa cerita rakyat Bawang Merah Bawang Putih dan Bamei Liangme memiliki kesamaan tema, namun berbeda alur cerita. Dalam penelitian ini juga disebutkan makna dan simbol kebudayaan yang terdapat dalam cerita tersebut.

Dari paparan di atas dapat dinyatakan bahwa yang menjadi objek kajian sastra bandingan adalah perbedaan dan persamaan unsur instrinsik maupun ekstrinsik karya sastra yang dibandingkan. Oleh karena itu, kajian terhadap cerita Dewi Sri dan Dewi Laksmi dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan alur dan kesamaan sebagai simbolisasi kesuburan yang terwujud dalam personifikasi “ibu” atau perempuan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan sastra bandingan. Dengan demikian, metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Objek yang dibandingkan adalah cerita rakyat Dewi Sri dari Indonesia dengan versi yang dikenal di Jawa Barat dan dikenal sebagai Nyi Pohaci dan Dewi Lakshmi dari India untuk menemukan perbedaan pemaknaan kesuburan yang melekat pada sosok kedua sosok tersebut. Dengan demikian, yang menjadi objek material penelitian adalah ini cerita rakyat Dewi Sri (Nyi Pohaci) dari Indonesia dan Dewi Lakshmi dari India, sedangkan yang menjadi objek formal adalah persamaan dan perbedaan gagasan yang berkaitan dengan makna kesuburan yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut.

Data primer meliputi narasi dan gagasan berkaitan dengan makna kesuburan yang muncul dalam cerita rakyat tersebut, sedangkan data sekunder meliputi situasi sosial-budaya dari tempat kedua cerita rakyat berasal. Sumber data diperoleh dari buku, artikel, dan segala tulisan yang memuat informasi mengenai topik penelitian.

Data di analisis dengan studi kepustakaan. Adapun teknik interpretasi data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini. *Pertama*, pembacaan sumber data untuk menemukan data berupa narasi

dan gagasan yang berkaitan dengan makna kesuburan yang melekat pada sosok Nyi Pohaci dari Indonesia dan Dewi Lakshmi dari India. *Kedua*, membuat catatan berisi data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. *Ketiga*, menganalisis data yang didapat dari sumber data untuk mendapatkan kesimpulan yang menjawab masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat banyak versi kisah tentang Dewi Sri dan Dewi Laksmi. Sebagaimana yang dipaparkan pada metode, dalam penelitian ini digunakan kisah Dewi Sri dari Jawa Barat yang dikenal dengan Nyi Pohaci yang termuat dalam manuskrip Sunda kuno berjudul *Wawacan Sulanjana* atau *Bacaan Sulanjana*. Adapun kisah Dewi Laksmi diambil dari buku berjudul *Dewa-Dewi Hindu* yang ditulis oleh I Wayan Maswinara. Narasi kedua kisah tersebut dipaparkan di bawah ini.

### Kisah Dewi Sri

Batara Guru yang merupakan penguasa langit memerintahkan para dewa dan dewi untuk bekerja membangun Bale Mariuk - Gedong Sasaka Domas di Kahyangan. Siapa pun yang menolak perintah tersebut, lehernya akan dipenggal. Mendengar perintah ini, Dewi Antaboga, yang merupakan dewi ular, khawatir karena tidak memiliki tangan dan kaki. Dewi Antaboga meminta saran dari Dewa Narada, tetapi Narada tidak bisa

membantunya. Karena merasa sangat sedih, Dewi Antaboga menangis. Air mata kesedihannya jatuh ke tanah dan menjelma menjadi tiga buah telur. Sebagai penebusan dosa, Dewi Antaboga membawa telur-telur itu kepada Batara Guru.

Di tengah perjalanan menuju Kahyangan, Dewi Antaboga disapa seekor burung elang. Dewi Antaboga tidak bisa menjawab sapaan burung elang karena mulutnya digunakan untuk membawa ketiga telurnya. Burung elang menganggap Dewi Antaboga sombong sehingga menyerangnya. Serangan tersebut membuat dua telur terjatuh dan pecah sehingga hanya satu telur yang sampai kepada Batara Guru. Sebutir telur itu akhirnya dierami oleh Dewi Antaboga atas perintah Batara Guru hingga berselang waktu kemudian telur itu menetas seorang bayi cantik. Batara Guru sangat senang kemudian menjadikan bayi tersebut sebagai anak angkatnya dan diberi nama Dewi Sri.

Ketika Dewi Sri beranjak dewasa, ia menjadi sosok gadis yang cantik jelita. Hal tersebut membuat Batara Guru terpesona dan ingin memperistri Dewi Sri, anak angkatnya. Agar keselarasan langit tetap terjaga, para dewa berusaha memisahkan Batara Guru dengan Dewi Sri dengan cara meracuni Dewi Sri hingga sakit kemudian meninggal. Batara Guru yang bersedih pun memerintahkan para dewa untuk menguburkan jasad Dewi Sri di bumi.

Karena kesucian jiwa Dewi Sri, dari kuburnya tumbuh segala tumbuhan yang bermanfaat. Dari kepalanya muncul kelapa, dari bibir, hidung, dan telinganya muncul sayur-sayuran. Kemudian dari rambutnya muncul bunga-bunga yang harum, dari payudaranya tumbuh buah-buahan, serta dari pusarnya tumbuh padi. Sejak saat itu, masyarakat mulai memuja Dewi Sri karena pengorbanannya memunculkan banyak manfaat untuk umat manusia di bumi (Lombard, 2005).

### **Kisah Dewi Lakshmi**

Dewi Lakshmi dipercaya lahir dari bagian kiri *Paramatma* (Tuhan yang Maha Agung). Kata Lakshmi diambil dari kata Lakshya yang berarti 'tujuan'.

Akibat sikap sombong sang pemimpin kalangan dewa, yaitu Dewa Indra, kepada Rsi Durwasa, para dewa mendapat kutukan "bahwa segala kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki akan hilang". Mengetahui hal itu, Dewi Lakshmi tidak berkenan hati, kemudian melarutkan dirinya ke dalam lautan susu. Sebagai akibat dari ketidakhadiran Dewi Lakshmi, keseimbangan di tiga dunia menjadi goyah dan diselubungi oleh kegelapan. Sapi-sapi berhenti menghasilkan susu, matahari tidak bersinar dan intan permata tidak lagi memancarkan kilauannya.

Melihat hal itu, Dewa Wisnu mengambil tindakan untuk mengembalikan keadaan, yaitu

meminta agar para dewa dan Asura' bekerja sama dalam pengadukan *Ksirasagara* untuk mendapatkan *Amrta*. Dengan meminumnya akan mengembalikan kekuasaan Dewa yang hilang. Oleh karena itu, dimulailah pengadukan lautan susu oleh para Dewa dan Asura' dengan menggunakan gunung Madhara sebagai tongkat pengaduk, lalu ular raksasa Vasuki sebagai talinya dan Kurma' yang merupakan wujud penyusut dari Wisnu sebagai penopang gunung. Pengadukan lautan ini mirip dengan cara tradisional pembuatan mentega dengan mengaduk krim susu.

Hasil pertama dari pengadukan ini adalah *Halahala*, yakni racun yang sangat mematikan dan menghancurkan. Sang Mahabijak, Syiwa kemudian menelannya demi mencegah kehancuran dunia. Kemudian, muncul *Kamadhenu* (sapi ajaib pemberi keinginan), *Uccaisrawa* (kuda putih), *Airawata* (gajah kendaraan Dewa Indra), *Kausthubhamani* (permata), *Kalparrvksa* (pohon keinginan), *Varuni* (Dewi Anggur), Dhanwantari (tabib para dewa yang membawa bejana *Amrta* (Ambrosia), Lakshmi yang muncul kembali dengan duduk di atas bunga teratai, tangannya memegang bunga teratai dan kendi yang berisi koin. Para dewa berebut ingin memiliki sang dewi. Namun Lakshmi memutuskan memilih Dewa Wisnu sebagai pasangannya dan melengkapi kekuatannya.

Bertentangan dengan kesepakatan awal bahwa *Amrta* harus

dibagi rata antara dua kelompok, Asura dengan kesombongannya merenggut bejana *Amrta* dan berniat menguasainya sendiri. Melihat ketidakberuntungan ini, Wisnu mengambil bentuk penyihir wanita Mohini dan cerdik untuk membagikan Amrta pada dewa saja. Hal ini menimbulkan peristiwa yang tak terhindarkan, para dewa mabuk akan kekuasaan baru dan menaklukan 'Asura untuk mendapatkan kekuasaannya kembali (Maswinara, 2007).

### **Perbedaan dan Persamaan Unsur Intrinsik**

#### ***Tema***

Tema cerita rakyat Dewi Sri adalah pengorbanan demi kemaslahatan banyak orang. Di lain pihak tema cerita Dewi Laksmi adalah lahirnya kembali dewi perlambang kesuburan dan kekayaan.

#### ***Alur***

Pada cerita Dewi Sri, alurnya adalah alur maju karena kisah ini diceritakan sejak Dewi Sri masih berada dalam telur hingga meninggal secara runtut. Pada cerita Dewi Laksmi, alurnya adalah alur maju dan mengisahkan dari awal mula pengadukan lautan, lahirnya dewi Laksmi dan bejana suci *Amrta*. Dengan demikian ada persamaan alur antara kedua cerita.

#### ***Latar Tempat***

Pada cerita Dewi Sri, yang menjadi latar tempatnya adalah langit atau kahyangan karena dalam cerita, Dewi Sri merupakan anak angkat Batara Guru dan tinggal bersamanya yang mana batara guru adalah penguasa langit. Adapun pada cerita Dewi Laksmi, latar tempatnya adalah di *Ksirasagara* di mana antara Dewa dan raksasa mengaduk lautan guna mendapatkan bejana ambrosia

#### ***Latar suasana***

Pada cerita Dewi Sri, suasana yang muncul cukup beragam, namun didominasi dengan suasana sedih dan cemas. Suasana sedih ditunjukkan oleh Dewi Antaboga yang takut akan dipenggal oleh Batara Guru karena tidak bisa bekerja dan kesedihan Batara Guru setelah mengetahui Dewi Sri meninggal. Adapun pada cerita Dewi Laksmi, suasana cemas ditunjukkan oleh para dewa yang berusaha memisahkan Batara Guru dan Dewi Sri karena takut keselarasan langit akan terganggu, Suasana yang timbul cukup bervariasi. Takut dan cemas, menegangkan karena sebenarnya antara dewa dan asura' itu adalah dua pihak yang bertentangan, dan sama-sama memperebutkan benda berharga yakni tirta suci 'Amrta dan bahagia ketika muncul ambrosia bersama dengan Dewi Laksmi. Dengan demikian ada persamaan latar suasana pada kedua cerita.

### ***Latar Waktu***

Pada cerita Dewi Sri, tidak dijelaskan dalam cerita latar waktunya, Pada cerita Dewi Laksmi, latar waktu juga tidak ada dalam cerita. Dengan demikian ada permasalahan pada unsur latar waktu antara kedua cerita.

### ***Amanat***

Pada cerita Dewi Sri, amanat cerita adalah janganlah menjadi penguasa yang tamak dan semena-mena karena tidak hanya berdampak pada diri sendiri namun juga orang lain. Pada cerita Dewi Laksmi, amanat yang disampaikan adalah janganlah bersikap sombong atas kekuasaan yang dimiliki. Awal dari segala kerjasama memang tidak selalu baik karena adanya pertentangan pribadi dan benturan kepentingan

### ***Sudut pandang***

Pada cerita Dewi Sri, sudut pandang orang ketiga. Cerita ini menggunakan kata ganti orang ketiga yaitu dia, ia, dan nama orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita. Demikian halnya pada cerita Dewi Laksmi, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga dengan penggunaan nama orang sebagai titik berat cerita. Dapat dinyatakan ada persamaan sudut pandang kedua cerita.

## **Perbedaan dan Persamaan Unsur Ekstrinsik**

### ***Latar Belakang Tempat Tinggal***

Kisah mengenai Dewi Sri telah tersebar luas di berbagai daerah di Nusantara. Dalam konteks kebudayaan dan tradisi, kisah Dewi Sri muncul di beberapa daerah seperti masyarakat di pulau Jawa, Bali, Kalimantan, Sumatera, dan Flores. Tentunya dengan sebutan berbeda di tiap daerah. Sebab masyarakat Nusantara umumnya adalah masyarakat agraris yang bergantung pada hasil pertanian. Sedangkan cerita Dewi Laksmi berlatar di negara India yang mayoritas beragama Hindu dan mempunyai konsep pemahaman Tuhan yang unik, yakni Tuhan secara abstrak yang memberi kekuatan, dan konsep Tuhan yang mewujudkan diri secara personal seperti Dewa-Dewi.

### ***Latar Belakang Sosial Budaya***

Lokasi berkembangnya kisah Dewi Sri adalah di masyarakat Jawa. Dalam kultur Jawa sosok Dewi Sri digambarkan sebagai “ibu” pemberi kehidupan. Terkhusus mitologi Hindu-Jawa dan Bali dewi Sri identik dengan dewi bercocok tanam, pertanian, pengontrol pangan. “kesuburan” dikaitkan dengan budaya masyarakat Nusantara yang agraris. Sampai saat ini masih ada beberapa daerah yang mempertahankan tradisi upacara simbolis dengan sesajen berupa hasil

panen dan berharap berkah pada panen selanjutnya.

Mantra merupakan salah satu praktik tradisi dalam agama Hindu. Diantaranya adalah Lakshmi yantra yang merupakan yantra tertinggi. Upacara ini juga berkaitan dengan kisah sang dewi sebelum larut dalam lautan susu. Sang dewi luruh dalam *ksiranagara* karena menganggap dunia tak lagi ada kesucian karena kesombongan. Upacara ini berkaitan dengan meminta kemurahan rezeki, kesuburan, kemakmuran dan keberkahan. Sebelum melakukan upacara, para umat harus membersihkan hati dan diri dengan lima air suci yang disebut *panca amrta*.

### ***Latar Belakang Religi***

Sosok Dewi Lakshmi murni berasal dari agama hindu. India yang mayoritas menganut agama Hindu menganut konsep tri murti beserta para dewa dewi yang tertulis kisahnya di dalam kitab suci Weda dan kitab-kitab agama hindu lainnya. Sosok dewi Lakshmi merupakan perlambangan kesuburan yang ada dalam ajaran hindu sehingga para penganutnya turut mempercayai keberadaannya sebab agama yang dianutnya.

Sedangkan di Indonesia, pemujaan terhadap Dewi Padi telah dikenal sejak Masa Prasejarah. Pada masa tersebut, masyarakat menganut animisme dimana mereka sering memohon perlindungan dan permintaan sesuatu kepada roh-roh

yang diyakini ada disekitar, salah satunya adalah sosok Dewi padi yang diyakini dapat memberikan keberhasilan dalam bercocok tanam dan terhindar dari gangguan hama tanaman (Hasan, 2012). Pada saat pengaruh Hindu-Buddha datang ke Indonesia dapat dikatakan bahwa sosok Dewi Padi dipadankan dengan sosok Dewi Sri yang dikenal sebagai Dewi Kesuburan (Nastiti, 2020).

Tuhan secara konseptual dalam agama Hindu seperti yang disebut dalam kitab Bhagavad Gita memiliki dua substansi, yakni *nirguna brahman* (tak terpikirkan, kekal, abstrak) dan *saguna brahman* (personal). Sesungguhnya sloka Bhagavad Gita adalah tidak mewujud, tidak berbentuk. Namun atas sangkalpa, atau kehendaknya, Brahman mampu mewujudkan diri. Hal itu yang melahirkan paham *Polytheism* atau lebih dikenal dengan Trimurti (tiga dewa utama) dalam agama Hindu. Atas dasar itu juga muncul konsep Dewa-Dewi lain yang memegang peranan masing-masing. Dewi Lakshmi sebagai pasangan Dewa Wisnu melengkapi dan memberi kekuatan bukan hanya sebagai shakti Dewa Wisnu saja, namun juga memberi kekuatan pada Dewa lain seperti Dewa Indra, Dewa Kubera dan lain-lain. Ketika Dewi Lakshmi dihubungkan dengan Dewa Kuwera/Kubera perwakilan sinar suci Sang Hyang Widhi ada tiga kesejahteraan pokok yang diberikan yakni sebagai pemberi *bhoga*

(kesejahteraan pangan), *upabhoga* (kekayaan, perhiasan), dan *paribhoga* (status sosial).

Sebagai shakti atau pasangan Dewa Wisnu, dalam kitab Purana disebutkan Dewi Lakshmi adalah ibu alam semesta dan lebih sakti dari Wisnu. Tugasnya adalah membantu mengatur dan memelihara dunia. Sebagai shakti paling tinggi dia dipersonifikasikan sebagai ibu bumi, sebagai sumber dari semua material dan perwujudan. Dewi Lakshmi sebagai perlambang segala bentuk kekayaan (ternak, biji-bijian, logam), kecerdasan *budhi*, keberanian, keturunan dan kebahagiaan keluarga.

### **Latar Belakang Penulis**

Latar belakang penulis kedua cerita ini anonim, tidak disebutkan identitas pengarang dalam cerita. Cerita Dewi Sri dari Indonesia dan Dewi Lakshmi dari India bersifat anonim karena persebarannya dilakukan secara lisan dan turun temurun. Hingga sekarang cerita ini selalu berkembang tentu dengan versi yang berbeda di tiap daerah, namun keduanya secara esensi sama yakni sebagai perlambang ibu pemberi kehidupan, kesuburan dan kemakmuran.

### **Makna Kesuburan**

Dewi Sri dan Dewi Lakshmi adalah dua sosok yang dikenal sebagai simbol kesuburan. Namun, dalam cerita rakyat, Dewi Sri dan Dewi Lakshmi memiliki kisah dan

kedudukan yang berbeda untuk disebut sebagai lambang kesuburan

Kisah Dewi Sri sebagai perlambang kesuburan dikaitkan dengan pengorbanan Dewi Sri agar keselarasan langit terjaga. Dewi Sri yang mana adalah anak angkat Bathara Guru merupakan sosok perempuan yang cantik jelita, dan ayah angkatnya pun terjatuh dalam pesonanya. Para dewa dewi di kahyangan pun memutuskan untuk mengorbankan Dewi Sri dengan meracuninya hingga meninggal. Oleh karena kesucian jiwa sang dewi, dari jasadnya tumbuh berbagai jenis tanaman, terutama tanaman pangan yang bermanfaat bagi kelangsungan makhluk hidup di bumi.

Simbol kesuburan yang melekat pada Dewi Sri dan Dewi Lakshmi memiliki konteks yang berbeda sesuai kondisi sosial-budaya negara di mana cerita rakyat kedua dewi tersebut berasal. Dewi Sri yang lahir dari sebuah telur diangkat menjadi anak oleh Batara Guru hingga tinggal di Kahyangan, namun ia harus dikorbankan dan dikuburkan di bumi demi keselarasan langit, dari jasad Dewi Sri lah tumbuh berbagai macam tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan makhluk bumi. Dewi Sri spesifik pada sektor pertanian karena sebagai negara agraris, masyarakat Indonesia menggantungkan keberlangsungan hidupnya pada hasil pertanian.

Pemujaan terhadap Dewi Lakshmi dikaitkan dengan dewi yang memberikan kekuatan kepada seorang

Raja. Bila dalam pertempuran, raja yang didampingi oleh dewi Laksmi selalu dapat mengalahkan sang musuh. Sebelum Dewi Laksmi menjadi shakti Wisnu, dia sering dihubungkan dengan banyak dewa diantaranya Dewa Indra, Dewa Soma, Dewa Dharma dan Kubera. Dewa Soma bila dihubungkan dengan Dewi Laksmi, maka ia melengkapi dan memberi kekuatan dewa Soma sebagai dewa tanaman, sehingga amat dekat kaitannya dewi Laksmi sebagai perlambang kesuburan. Bila dikaitkan dengan Dewa Dharma sang pemberi kemakmuran, Dewi Laksmi juga erat dikenal sebagai dewi kemakmuran (Arniati, 2007).

Sama halnya jika Dewi Laksmi dihubungkan dengan Dewa Indra, sang pemimpin dewa lainnya dan pemberi hujan. Dengan kehadiran Laksmi, kedudukan Dewa Indra menjadi lebih nyata. Bila dewa Indra berdampingan dengan Dewi Laksmi, maka langit akan menurunkan hujan yang menyuburkan tanaman, sapi-sapi mendapatkan rumput hijau yang melimpah dan akan menghasilkan susu yang melimpah pula.

Dewi Lakshmi yang diibaratkan sebagai ibu bumi karena perannya sebagai shakti paling tinggi melebihi Dewa Wisnu, makna kesuburan yang dikaitkan dengan Dewi Lakshmi adalah kesuburan tanaman sebagai sumber pangan, serta kesuburan reproduksi guna menghasilkan keturunan. Perannya lebih kompleks, dan mencakup hampir

semua sendi kehidupan. Dengan demikian secara spesifik makna kesuburan pada Dewi Laksmi jauh lebih luas karena sebagai wujud ibu bumi pertiwi yang memberi dan memelihara kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa ada lebih banyak perbedaan antara cerita Dewi Sri dan Dewi Laksmi, baik ditinjau dari unsur pembangun cerita (instrinsi dan ekstrinsik) dan makna kesuburan. Temuan yang berkaitan dengan mitos Dewi Sri sebagai dewi padi dan kesuburan yang dimaksud berkaitan dengan pertanian relevan dengan penelitian Nastiti (2020) yang menyatakan bahwa Dewi Sri dalam tradisi budaya masyarakat Sunda, Jawa, dan Bali dianggap sebagai Dewi Padi yang sangat dihormati. Setiap pengolahan sawah dan upacara-upacara tertentu dilakukan untuk menghormati Dewi Sri. Sosok Dewi Sri dikenal sebagai Dewi Kesuburan.

Temuan tentang kajian sastra bandingan relevan dengan hasil penelitian Wati (2019) yang mengkaji tentang perbandingan cerita “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari dan film “Filosofi Kopi” sutradara Angga Dwimas. Kesimpulannya terdapat persamaan dalam cerita “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari dengan film “Filosofi Kopi”, yaitu (1) memiliki tema yang sama berupa tema mayor tentang persahabatan. (2) tokoh yang sama, yaitu Ben dan Jodi. Adapun meliputi (1) tema minor yang berupa:

masa lalu Ben dan (2) penokohan: Eliane dan Bu Seno. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wati (2019), yaitu bahwa penelitian ini lebih banyak menganalisis unsur-unsur intrinsik yang berupa tema, tokoh, alur, latar tempat, latar suasana, latar waktu, amanat, dan sudut pandang. Adapun Penelitian Wati hanya meneliti tentang tema dan tokoh.

Adapun tim peneliti lain, yaitu Yahi, Yaya dan Ozsoy (2014) yang meneliti 15 cerita rakyat untuk anak-anak tentang lingkungan menemukan bahwa ada perbedaan dan persamaan dalam unsur instrinsik dan pesan lingkungan yang disampaikan. Sebagian besar memiliki pengaruh positif, namun beberapa justru memiliki pengaruh negatif.

## SIMPULAN

Perbedaan unsur instrinsik abtara cerita cerita rakyat Dewi Sri dan Dewi Laksmi terletak pada unsur tema, latar tempat, dan amanat. Adapun perbedaannya terletak pada unsur alur, latar suasana, latar waktu, dan sudut pandang. Pada unsur ekstrinsik, perbedaan terletak pada unsur latar belakang tempat tinggal dikembangkannya versi cerita Dewi Sri dan Dewi Laksmi, latar belakang sosial budaya berkembangnya kedua cerita, latar belakang religi yang dianut masyarakat tempat berkembangnya kedua cerita tersebut, serta latar belakang penulis, yaitu dari Indonesia dan India. Dengan demikian, lebih banyak perbedaannya

antara cerita Dewi Sri dan Dewi Laksmi meskipun sama-sama dikenal sebagai mitos dewi kesuburan. Oleh karena itu, hendaknya simbol dewi kesuburan yang melekat pada mitos Dewi Sri dan Dewi Laksmi dimaknai dan digunakan pada kehidupan nyata secara hati-hati dan bijaksana. Meskipun tidak menimbulkan risiko yang besar, pemaknaan dan penggunaan yang salah, tentu dapat menurunkan citra penggunanya.

## REFERENSI

- Andalas, E. F. (2018). *Cerita Rakyat dan Tradisi Masyarakat Agraris Nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak)*. Dalam *Kisah-kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara Bunga Rampai Sastra Bandingan* (1–12). Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.
- Arniati, I. A. (2007). Dewi Lakshmi Sebagai Simbol Kesuburan dalam Perspektif Gender. *Widya Wretta*, XIII(1), 8–15.
- Dahal, H. & Bhatta, B. (2021). Folktales: A Moral Message from the Past to the Future Generation. *Nepal Journal of Multidisciplinary Research (NJMR)*, 4(1), 31-43.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Pusat Bahasa Departmen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, S. (2011) *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan: Yogyakarta: BUKUPOP*.
- Hasan, R. (2012). Kepercayaan

- Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2), 282–298.
- Kurnianto, E. A. (2016). Two Foklores in Comparison. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 12(2), 533–546.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maswinara, I. W. (2007). *Dewa Dewi Hindu*. Jakarta: Paramita Publisher.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 4, 1–12.
- Nenola, A. (1999). *Gender, Culture and Folklore*. Centro de Estudos Ataide.
- Peow, S.H. (2015). Malaysian Chinese stories of hard work: Folklore and Chinese work values, *International Journal of Asia Pacific Studies*, 11 (2), 1–16
- Setyorini, K. A. (2020). Perbandingan Cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih dan Bamei Liangmei. *Century*, VIII(1), 68–75.
- Sudadi, B., Murtini, Widyastuti, E. (2016). The folklore about food sustainability according to Javanese culture. *Journal of Education and Social Sciences*, 3(1), 8-11.
- Sumarwati., Sukarno., & Anindyarini, A. (2021). The Effect of Folktale-Based Comics on Traditional Ecological Knowledge Literacy about Non-rice Food Security. *International Journal of Instruction*, 14(3), 981-998.
- Wati, S.R. (2019). Kajian Sastra Bandingan Cerita ‘Filosofi Kopi’ Karya Dewi Lestari dalam Film ‘Filosofi Kopi’ Sutradara Angga Dwimas Sasongko. FKIP – Bahasa Indonesia, Diperoleh pada 16 September melalui <http://simki.unpkediri.ac.id>
- Yahi, B., Yaya, D., & Ozsoy, S. (2014). The Concept of Environment in Folktales from Different Cultures: Analysis of Content and Visuals. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 4(1), 1-17.